

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Apabila kita sejenak memperhatikan bentuk serta bagian demi bagian dari pada bangunan ini, yang sengaja disesuaikan dengan bentuk asli fisik dan peruntukannya, maka kita berkesimpulan bahwa unsur kebudayaan dari pada masyarakat *Lou duluwo limo lo pohalaa* ini benar-benar mewarnai pula kebudayaan nasional kita, bahkan sampai pada hal-hal yang mendasar tetap ada relevansi antara keduanya.

Apabila rumah adat ini peruntukannya telah di tetapkan sebagai Bandayo Poboide seperti yang ada pada prasasti peresmian bangunan ini, maka ini sama artinya dengan gedung musyawarah. Dari padanya dapat ditarik kesimpulan bahwa musyawarah untuk mencapai mufakat, di tengah-tengah musyawarah ini, sejak dahulu telah membudaya di dalam *Lou duluwo limo lo pohalaa*.

Dalam mencapai kesepakatan melalui musyawarah mufakat di daalaam Bandayo poboide ini sejak dahulu leluhur kita telah mempunyai falsafah, pandangan hidup dan perjuangan yang dikenal sebagai *payu limo lo lipu* (lima dasaar Negara) yang ungapannya adalah:

- 1 *bangusa talalo* (bangsa di jaga)
- 2 *lipu poduluwlo* (negeri di bela)
- 3 *baataanga pomaaya* (diri di abdikan)
- 4 *upango potumbulu* (harta dimanfaatkan)
- 5 *nyawa podunggalo* (nyawa disiagakan)

Dari ungkapan *payu limo lo lipu ini* dapat disimpulkan bahwa butir-butir di dalamnya, juga memancarkan jiwa falsafah Negara Pancasila. Dan hal ini akan lebih lengkap lagi apabila dihubungkan dengan dasar dari pada sendi-sendi adat Gorontalo yaitu: *adat bersendikan syara'' syara bersendikan kitabullah*.

Ketinggian nilai dan keluhuran jiwa dari pada kebudayaan dan adat istiadat yang telah berakar kokoh di masyarakat inilah, yang mendorong masyarakat di daerah ini berkehendak untuk tetap melestarikan adat dan kebudayaan khas daerah ini sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional.

Keberadaan bangunan Rumah adat Bandayo Poboide ini lebih memperjelas eksistensi daerah Gorontalo beserta seluruh masyarakat *Lou duluwo limo lo pohalaa* di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yang kita cintai, karena sejak dahulu daerah ini dikenal sebagai salah satu diantara Sembilan belas daerah adat di Negara kita ini.

Karakteristik fisik rumah panggung Bandayo Poboide secara kasat mata menunjukkan bahwa sistem spasial baik secara vertikal dan horisontal, sistem konstruksi, penggunaan material, bentuk/model pintu dan jendela. Sedangkan jika diperhatikan secara seksama terlihat pada bentuk/susunan atap, ornamen, jumlah dan posisi tangga. Adapun makna filosofis yang terungkap dari perwujudannya mulai dari prosesi pembangunan dari tahap perencanaan sampai tahap penghunian. Perwujudan rumah adat secara vertikal merupakan analogi dari unsur kepala, badan dan kaki. Penerapan filosofi angka 2,3,5,6,7, dan 8 memiliki makna tertentu dalam perwujudan rumah mulai dari ketinggian rumah, luasan rumah, penentuan jumlah kamar tidur, jumlah anak tangga, susunan atap, serta bentuk, formasi dan jumlah tiang.

Makna filosofi yang melandasi perwujudan arsitektur rumah adat Bandayo Poboide masyarakat Gorontalo pada hakekatnya berpangkal pada etika/adat dalam berperilaku yang senantiasa berasaskan pada prinsip-prinsip Islam dan Adat yang terkait dengan pelaksanaan 17 pemerintahan yang mana sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sejarah Gorontalo yang berbentuk kerajaan. Sekalipun perbedaannya tidak begitu nampak tetapi secara keseluruhan rumah masyarakat Gorontalo pada zaman dahulu dapat dibedakan berdasarkan status sosialnya yakni rumah untuk golongan raja/bangsawan, rumah untuk golongan kaya/berada, dan rumah untuk rakyat biasa/kebanyakan. Perbedaan ini nampak jelas pada dimensi rumah, bentuk atap, dan penggunaan ragam hias/ ornamen.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan peneliti merasa perlu mengemukakan bahwa kehadiran rumah adat Bandayo Poboide di daerah ini diharapkan akan mempunyai kegunaan berganda baik sebagai tempat pusat segala kegiatan adat Daerah, museum tempat menyimpan dan menghimpun peninggalan-peninggalan leluhur *lou duluwo limo lo pohalaa* serta catatan-catatan yang mempunyai nilai sejarah bagi generasi yang akan datang, pusat pengembangan dan pembinaan kerajinan tradisional daerah seperti tenunan anyaman-anyaman dan kerawang, sebab dengan melihat kenyataan yang sekarang ini kerajinan tangan masyarakat Gorontalo sudah mulai hilang oleh karena tidak adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengembangkan hasil-hasil karya daerah untuk menjadi konsumsi para wisatawan baik dalam maupun luar Negeri. Di samping itu Gorontalo yang diberi gelar sebagai salah satu daerah adat sudah seyogyanya tercermin dari karya-karya arsitekturnya. Oleh karena itu kepada pemerintah daerah disarankan agar setiap pemberian perizinan bagi perencanaan bangunan khususnya bangunan-bangunan umum sudah seharusnya memberikan persyaratan agar setiap perencanaan memuat nilai-nilai arsitektur tradisional sebagai suatu upaya pelestarian nilai-nilai budaya.